



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1111-1121

Vol. 6, No. 1, Juli 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i1.1377

## **Manajemen Layanan Khusus untuk Mencegah *Stunting* di Taman Kanak-Kanak**

**Diah Ayu Anggraini<sup>1</sup>, Asri Widiatsih<sup>2</sup>, dan Ahmad Afandi<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Anak Usia dini, Universitas PGRI Argopuro Jember*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Manajemen Layanan Khusus Untuk Mencegah Stunting di TK Dharma Wanita yang terletak di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil observasi di TK Dharma Wanita yang terletak di Desa Balung terdapat permasalahan berkaitan dengan asupan gizi anak belum terpenuhi karena salah satunya tidak mendapatkan cukup protein dari sumber makanan yang disebabkan oleh kebiasaan anak mengkonsumsi makanan instan seperti mie instan sebagai sarapan atau bekal sekolah. Jika kebiasaan ini terus berlanjut, anak berisiko mengalami kurang gizi yang dapat menyebabkan stunting. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif studi kasus dengan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dijalankan melalui model interaktif Miles dan Huberman yaitu dimulai dari tahap pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Guna memastikan bahwasanya data yang didapat sudah bisa dikatakan akurat atau sebaliknya, maka peneliti memeriksa validitas data dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan layanan khusus yang dapat mencegah stunting yaitu pemberian vitamin, pengukuran berat dan tinggi badan, serta pemberian makanan tambahan dengan bekerja sama dengan stakeholder terkait. Implikasi praktis dari penelitian ini diharapkan bisa membantu menurunkan angka stunting melalui manajemen layanan khusus.

**Kata Kunci :** Manajemen Layanan Khusus; Stunting; Taman Kanak-Kanak

**ABSTRACT.** This study aims to describe how Special Service Management to Prevent Stunting at Dharma Wanita Kindergarten located in Balung Lor Village, Balung District, Jember Regency. Based on the results of observations at Dharma Wanita Kindergarten located in Balung Village, there are problems related to children's nutritional intake that has not been met because one of them is not getting enough protein from food sources caused by children's habits of consuming instant foods such as instant noodles for breakfast or school supplies. If this habit continues, children are at risk of malnutrition which can cause stunting. This study applies a qualitative case study research method with data collection methods such as observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques are carried out through the Miles and Huberman interactive model, starting from the stage of data collection, data presentation, data reduction and drawing conclusions or verification. In order to ensure that the data obtained can be said to be accurate or vice versa, the researcher checks the validity of the data by triangulating sources and methods. The results of the study showed that special services that can prevent stunting include providing vitamins, measuring weight and height, and providing additional food in collaboration with relevant stakeholders. The practical implications of this research are expected to help reduce stunting rates through special service management.

**Keyword :** Special Service Management; Stunting; Kindergarten

Copyright (c) 2025 Diah Ayu Anggraini dkk.

✉ Corresponding author : Diah Ayu Anggraini

Email Address : asriwidi55@gmail.com

Received 27 Mei 2025, Accepted 29 Juni 2025, Published 29 Juni 2025

## **PENDAHULUAN**

Lembaga PAUD di Indonesia terbilang berkembang dengan cepat, yang mana lembaga ini tidak sekadar bertebaran di pusat kota, melainkan juga di daerah atau di area pedesaan. Masyarakat cukup positif dalam merespons program pembentukan lembaga PAUD yang didirikan oleh pihak swasta. Namun, mendirikan lembaga PAUD saja tidak bisa sepenuhnya membantu merealisasikan tujuan memudahkan anak supaya bisa bertumbuh serta berkembang, dalam hal ini perlu adanya pengelolaan guna menjamin kebutuhan perkembangan anak. Sebuah pengelolaan atau manajemen tentu dibutuhkan guna menumbuhkan efektivitas semua potensi dalam organisasi, guna meraih target melalui kinerja yang optimal [1]. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memerlukan pengelolaan yang efisien serta efektif, supaya lembaga PAUD serta tenaga kerja bisa dikontrol dengan optimal, sehingga mampu memberi layanan yang paling bagi. Manajemen PAUD bisa dipahami sebagai usaha guna mengorganisasikan proses pendidikan PAUD supaya bisa memberi kemudahan pada tumbuh kembang anak secara optimal dari sisi afektif, kognitif, serta psikomotorik [2].

Pada hakikatnya, tidak ditemukan perbedaan antara manajemen pengelolaan PAUD dengan manajemen pendidikan formal selainnya, baik dilihat berdasar pada bidang maupun lingkup objek serta dari fungsi manajemennya. Berlandaskan fungsi manajemen, praktisnya meliputi fungsi perancangan, pengaturan, penerapan, serta perbaikan. Sementara dari sisi obyek manajemen mencakup: manajemen personil (SDM), anggaran (pendanaan), kurikulum dan pembelajaran, dan administrasi (tata laksana), sarana prasarana, hubungan masyarakat, dan lingkungan [3]. Salah satu substansi yang ada pada manajemen pendidikan adalah layanan khusus sekolah. Layanan khusus sekolah merupakan usaha yang memberikan binaan, bantuan, serta layanan agar bisa mencapai target belajar [4]. Layanan khusus yang demikian dimanfaatkan sebagai sumber belajar, semisal adanya Cafeteria Sekolah, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Tempat Ibadah, Asrama, juga alat transportasi siswa di sekolah.

Stunting atau kekurangan gizi kronis ialah permasalahan yang menjangkit kesehatan tubuh dikarenakan kurangnya asupan gizi dari makanan yang sudah berlangsung dalam kurun waktu yang lama [5]. Namun, penelitian penulis berbeda karena tidak hanya berfokus pada kondisi biologis atau medis stunting, melainkan pada manajemen layanan khusus yang bertujuan untuk mencegah terjadinya stunting sejak dini. Permasalahan gizi pada balita hingga kini terklasifikasikan persoalan krusial di Indonesia, yang mana permasalahan tersebut mencakup wasting, stunting, juga overweight [6]. Pertumbuhan terhambat menjadi permasalahan yang krusial di sektor kesehatan Indonesia serta menjadi persoalan yang wajib dituntaskan. Stunting ialah sebuah keadaan yang disebabkan kurangnya pengonsumsi makanan yang mengandung nutrisi serta tidak selaras dengan keperluan gizi yang sebagaimana mestinya [7]. Sebagaimana penjabaran [8] yang mengungkapkan bahwasanya stunting biasa terjadi pada balita yang terlihat mempunyai tinggi badan cenderung rendah dari yang sebagaimana mestinya serta hal ini bisa memengaruhi perkembangan anak. Sehingga, butuh dijalankan sebuah usaha supaya angka stunting tidak mencuat, yakni

dengan menerapkan segala cara guna mencegah terjadinya stunting. Pencegahan yang demikian dimaksudkan agar anak tidak terkena stunting, lantaran jika anak tergolong ke dalam kelompok stunting, maka bisa berefek pada masa mendatang serta memengaruhi tingkat kecerdasannya [9]. Pada penelitian terdahulu, banyak yang berfokus pada pencegahan stunting di kalangan balita, namun sedikit yang mengembangkan model manajemen layanan yang terintegrasi dan berfokus pada anak usia dini di TK. Sehingga peneliti berfokus lebih spesifik pada manajemen layanan khusus di TK yang dapat mendukung pencegahan stunting misalnya layanan gizi serta pemantauan kesehatan secara berkala.

Usia anak yang menginjak awal dua tahun menjadi masa krusialnya, lantaran pada usia ini sel otak anak bertumbuh pesat serta akan berefek pada kecerdasannya. Maka darinya, perlu dijalankan sebuah usaha guna mencegah segala risiko yang memengaruhi penurunan kecerdasan anak. Pada tahun 2023, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) mendata bahwasanya ada balita yang berpeluang mengalami stunting di Kabupaten Jember dengan urutan nomor 4 paling tinggi di Provinsi Jawa Timur. Lembaga Survei dari Lembaga Kementerian Kesehatan RI ini mendata bahwasanya prevalensi status gizi balita di Kabupaten Jember 29,7 % diantaranya stunting. Anak-anak yang stunting memperlihatkan beragam indikasi, terlebih pada pertumbuhan tubuhnya yang cenderung lamban jika dibanding teman seusianya. Tidak sebatas tubuh yang cenderung kecil, anak-anak yang stunting kerap kali juga mempunyai berat badan yang cenderung rendah dibanding anak-anak seusianya. Jika dua indikasi tersebut ditemukan pada anak, maka bisa dikatakan bahwasanya anak tersebut mendapat asupan gizi yang tidak mencukupi.

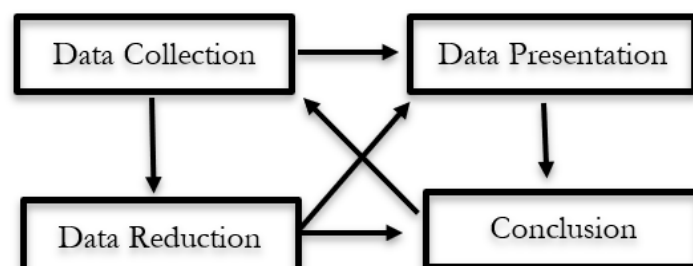
Berdasar pada hasil wawancara yang dilangsungkan kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua di TK Dharma Wanita di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember, sejumlah anak mengkonsumsi mie instan sekitar 1-2 kali dalam seminggu dan terdapat 5 anak yang lebih sering atau hampir setiap hari karena sudah menjadi kebiasaan. Hal ini dilakukan pada saat anak sarapan sebelum berangkat ke sekolah atau sebagai bekal mereka. Asupan gizi anak belum terpenuhi karena salah satunya tidak mendapatkan cukup protein dari sumber makanan seperti telur, ikan, ayam, tempe, atau tahu, akan tetapi anak-anak terbiasa mengkonsumsi makanan instan seperti mie instan. Jika kebiasaan ini terus-menerus dilakukan dapat meningkatkan risiko kurang gizi yang menjadi salah satu penyebab stunting.

Hal tersebut menjadi titik permasalahan peneliti yang mengambil fokus bagaimana mencegah stunting di TK Dharma Wanita melalui layanan khusus, seperti pemberian vitamin, pengukuran berat dan tinggi badan, serta pemberian makanan tambahan. Upaya ini didukung oleh teori pertumbuhan dan perkembangan (Growth and Development Theory) yang dikembangkan oleh WHO (World Health Organization), yang menyatakan bahwa pertumbuhan anak dapat dipantau melalui pengukuran berat dan tinggi badan. Jika terjadi keterlambatan pertumbuhan, maka intervensi seperti pemberian makanan tambahan dan suplemen gizi dapat diberikan. Sehingga menjadikan judul penelitian ini yaitu Manajemen Layanan Khusus Untuk Mencegah Stunting di TK Dharma Wanita di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, Penelitian kualitatif ialah sebuah penelitian yang mana data akan dijabarkan dalam bentuk verbal, kemudian dikaji tanpa menerapkan teknik statistik. Berdasarkan pada sejumlah pengertian penelitian kualitatif, bisa diambil simpulan bahwasanya penelitian kualitatif ialah sebuah penelitian yang mana data dijabarkan dalam bentuk verbal, tidak mencantumkan angka serta dikaji tanpa menerapkan teknik statistik [10]. Penelitian studi kasus ialah serangkaian aktivitas penelitian yang dijalankan secara merinci serta mendalam pada sebuah fenomena. Aktivitas ini bisa dijalankan oleh individu, kelompok, maupun lembaga guna mendapat wawasan yang detail terkait sebuah fenomena [11]. Kasus yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah kejadian stunting pada anak, dengan fokus penelitian diarahkan pada manajemen layanan khusus dalam mencegah stunting. Penelitian ini berusaha mengkaji serta menggambarkan terkait manajemen layanan khusus guna menghindari terjadinya stunting pada anak usia dini. Pendekatan kualitatif diterapkan dalam penelitian ini guna mengkaji berbagai data maupun informasi terkait manajemen layanan khusus guna mencegah stunting pada anak usia dini.

Pengumpulan data dijalankan melalui penerapan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi. Dalam memperoleh data penelitian, dilakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan seperti bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dalam manajemen layanan khusus untuk mencegah stunting. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu memperoleh izin dari pihak sekolah dengan memberikan surat izin dan partisipan yang terlibat diberikan penjelasan menyeluruh mengenai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data ialah tahapan yang terbilang begitu strategis lantaran tujuan krusial penelitian ialah mendapat data [12]. Subjek dalam penelitian ini yakni kepala sekolah, 2 guru dari kelas A, dan 2 wali murid. Sedangkan objek yang akan di teliti yaitu 5 anak di kelas A. Penelitian ini dilangsungkan di TK Dharma Wanita Balung Kecamatan Balung Lor Kabupaten Jember. Teknik analisis data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman yakni diawali dari fase mengumpulkan data, menyajikan data, reduksi data serta mengambil simpulan. Guna memastikan bahwasanya data yang didapat akurat atau sebaliknya, maka dalam hal ini peneliti perlu memeriksa validitas data triangulasi sumber serta metode.



Gambar 1. Prosesnya mengikuti siklus Model Miles dan Huberman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, Perencanaan, berdasarkan hasil penelitian dengan teknik observasi di TK Dharma Wanita maka di peroleh data bahwa pola makan harian terlihat sebagian besar anak belum mendapatkan asupan gizi seimbang. Oleh karena itu, diperlukan manajemen kesehatan anak yang terstruktur untuk memastikan pemenuhan gizi. Kepala sekolah dan guru mengadakan rapat untuk membicarakan program layanan khusus yang akan dijalankan dalam pencegahan stunting. Dalam hal ini, guru telah melakukan manajemen yang selaras dengan rancangan yang sudah disusun. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan hasil wawancara yang di katakan oleh kepala sekolah yaitu “perencanaan dilakukan pada saat rapat mengenai manajemen layanan khusus dalam pencegahan Stunting yang dilakukan dengan beberapa bentuk layanan khusus yaitu pemberian vitamin dengan bekerja sama dengan pihak puskesmas yang dilakukan dua kali dalam satu tahun, pengukuran berat dan tinggi badan serta pemberian makanan tambahan (PMT) yang dilakukan dua bulan sekali.”

**Tabel 1. Layanan Khusus**

No.	Jenis Layanan Khusus	Tujuan	Frekuensi Pelaksanaan	Pelaksana
1	Pemberian vitamin	Meningkatkan daya tahan tubuh dan status gizi anak	2 kali dalam setahun	Guru dan petugas puskesmas
2	Pengukuran berat dan tinggi badan	Memantau pertumbuhan anak secara berkala	2 bulan sekali	Guru
3	Pemberian makanan tambahan (PMT)	Menambah asupan gizi anak terutama yang beresiko stunting	2 bulan sekali	Guru

Pernyataan yang serupa disampaikan pula oleh seorang guru “pemberian vitamin dengan bekerja sama oleh pihak puskesmas, pengukuran berat dan tinggi badan serta pemberian makanan tambahan (PMT).” Perencanaan layanan kesehatan mengenai pelaksanaan program dengan merancang bentuk kegiatan dan menentukan pelaksanaan waktu. Berbeda dengan penelitian Mila dengan judul “Manajemen Layanan Khusus dalam Membentuk Karakter Hidup Sehat Siswa Melalui Pendekatan Program Usaha Kesehatan Sekolah” perencanaan dilakukan dengan melibatkan uks melalui diskusi atau rapat terkait penyusunan program Gerakan Sekolah Sehat [GSS] yakni dengan membudayakan minum air mineral, memberikan tablet penambah darah untuk siswa, adanya kantin sehat, mengadakan senam sehat, serta sosialisasi kesehatan [13].

Kedua, Pelaksanaan, Berdasarkan wawancara pada tahap pelaksanaan sudah di laksanakan dengan semaksimal mungkin. Upaya ini dijalankan sekolah guna menciptakan pola hidup sehat. Adapun pelaksanaan layanan khusus seperti pemberian vitamin, sekolah bekerja sama dengan pihak puskesmas yang dilakukan selama dua kali dalam satu tahun. Sedangkan pengukuran berat dan tinggi badan dilakukan dua bulan sekali. Anak-anak diarahkan untuk berbaris secara tertib di ruang kelas yang telah disiapkan. Langkah yang dilakukan : (1) Anak pertama dalam barisan maju ke depan, (2) Guru mencatat nama dan usia anak, (3) Anak diukur berat badannya terlebih dahulu menggunakan timbangan digital, (4) Anak diarahkan ke alat ukur tinggi badan

(stadiometer atau penggaris dinding, (5) Hasil pengukuran dicatat oleh guru dalam catatan pertumbuhan, dan (6) Kemudian kembali ke tempat duduk dan anak berikutnya maju.

Guru memberikan arahan agar suasana tetap menyenangkan dan tidak menegangkan. Anak-anak didampingi agar merasa nyaman dan diberikan semangat agar mengikuti kegiatan dengan antusias. Setelah seluruh anak selesai diukur, hasilnya akan direkap dan dievaluasi. Jika ditemukan anak dengan berat atau tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia, guru akan menginformasikan kepada orang tua dan memberikan saran untuk konsultasi lebih lanjut ke puskesmas atau posyandu. Dampak dari program layanan khusus yang telah di jalankan yaitu penurunan kasus anak yang mudah lelah atau sakit, mendeteksi dini gangguan tumbuh kembang, serta kesadaran orang tua dan guru terhadap pentingnya pemantauan gizi.

Program pemberian makanan tambahan juga dilakukan dua bulan sekali. Adapun yang diberikan guru seperti buah-buahan dengan membuat sate buah, nasi dengan sayur sop, bubur kacang hijau dan sebagainya. Menu makanan tambahan ini dipilih oleh guru serta tidak ditemukan daftar menu yang dibuat secara khusus pada aktivitas ini. Pada saat peneliti melakukan wawancara, guru kelas menyatakan bahwa kegiatan pemberian makanan tambahan, dananya didapat dari dana Bantuan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini ( BOP PAUD ). Gambaran pelaksanaan layanan khusus bisa ditinjau dari gambar 1 serta 2.



**Gambar 1. Pemberian Vitamin dan Makanan Tambahan**



**Gambar 2. Pengukuran Berat dan Tinggi Badan**

Sejalan dengan penelitian Nur Zaitun yang berjudul “Strategi Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Dini Di TK It El-Habib Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang” mendeskripsikan layanan khusus salah satunya program pemberian makanan tambahan, dananya didapat dari dana Bantuan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini ( BOP PAUD ). Adapun program pemberian makanan

tambahan yang diberi oleh guru yakni brokoli, bayam, wortel, kentang, kubis, apel, pisang, jeruk, mangga, dan stroberi dan susu yang dapat membantu meningkatkan asupan nutrisi dan mencegah stunting pada anak. Kegiatan ini dilaksanakan setiap 2 minggu sekali [14].

Penelitian senada juga dilakukan Munjia dengan judul “Layanan Kesehatan Gizi dan Perawatan di TK Kemala Bhayangkari 01 Palembang” menerapkan layanan khusus seperti pemeriksaan kesehatan rutin untuk mengetahui kondisi kesehatan anak dan pemberian makanan bergizi pada anak, Kedua penelitian tersebut hampir semuanya telah menyinggung bagaimana mencegah stunting melalui manajemen layanan khusus seperti pemberian makanan bergizi, pemantauan tumbuh kembang, edukasi orangtua dan kerja sama dengan fasilitas kesehatan [15].

Ketiga, Evaluasi, Secara keseluruhan, manajemen layanan khusus dalam pencegahan stunting berjalan dengan baik, meskipun masih perlu dilakukan peningkatan dalam sosialisasi kepada orang tua dan optimalisasi pemantauan tumbuh kembang anak. Edukasi mempunyai implikasi dalam menumbuhkan kesadaran orang tua agar senantiasa memantau tumbuh kembang anak. Dalam hal ini, orang tua yang mempunyai wawasan serta pemahaman terkait fase perkembangan anak akan berimplikasi pada perkembangan kognitif anak [16]. Penelitian yang dilangsungkan di Cina membuktikan bahwasanya wawasan orangtua berkaitan secara positif serta signifikan terhadap perkembangan kognitif, motorik, bahasa, serta sosial emosional anak [17]. Salah satu faktor stunting karena kurangnya gizi dan berat badan maupun tinggi badan tidak ideal dengan usianya. Adapun yang dilakukan guru yaitu mengukur kembali berat badan juga tinggi badan peserta didik dan menindak lanjut setiap poin yang dirasa kurang optimal selama pelaksanaan program pencegahan stunting.

Berdasar pada data yang didapat melalui observasi serta wawancara, terdapat kebiasaan anak mengkonsumsi mie instan sebagai sarapan atau bekal ke sekolah sering kali dilakukan, terutama karena praktis, cepat, dan disukai oleh anak-anak. Sehingga asupan gizi anak belum terpenuhi secara optimal. Jika kebiasaan ini terus-menerus dilakukan bisa menambah peluang adanya asupan gizi yang tidak mencukupi sehingga permasalahan yang demikian menjadi satu di antara penyebab terjadinya stunting serta berefek pada perkembangan, kesehatan, serta kemampuan anak dalam mempelajari banyak hal.

Stunting atau perawakan pendek (*shortness*) ialah sebuah kondisi ketika tinggi badan (TB) individu tidak setimbang dengan usianya, yang mana dalam menentukannya dijalankan melalui perhitungan nilai Z-indeks Tinggi Badan berdasar pada Umur (TB/U). Individu terbilang stunting jika nilai Z-indeks TB/U-nya kurang dari -2 SD (standar deviasi). Kondisi stunting ialah implikasi dari kurangnya gizi yang memadai pada anak dari sisi kuantitas maupun kualitasnya atau bisa pula dari dua sisi tersebut. Keadaan yang semacam ini kerap ditemukan di negara dengan perekonomian di bawah rerata [18]. Stunting menjadi satu di antara kondisi kurangnya nutrisi serta berkaitan dengan zat gizi yang tidak mencukup saat masih dini, sehingga tergolong ke dalam permasalahan gizi yang sifatnya kronis. Stunting dinilai sebagai status gizi yang memperhatikan panjang badan, usia maupun jenis kelamin balita.

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, bahwa jumlah prevalensi pada tahun 2022 menjelaskan jumlah prevalensi balita stunting Indonesia mencapai 21,6 %. Hasil ini turun 2,8 persen dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 24,4 persen. Sumatera Utara merupakan daerah dengan angka kasus anak stunting sebesar 25,8%. Angka tersebut mengalami penurunan sebanyak 4,7% dari tahun sebelumnya yakni mencapai 21,6% (Fitri et al., 2022). Meski pemerintah juga Kementerian Kesehatan sudah merancang target persentase stunting hingga 14% pada Tahun 2024, akan tetapi pada realitanya angka stunting yang menurun terbilang cukup jauh dari target tersebut pada tahun 2022 hingga mengakibatkan kasus stunting banyak ditemukan pada tahun 2023 yakni mencapai 6,3 juta anak dari total keseluruhan anak di Indonesia [19]

Stunting bisa disebabkan oleh tidak memadainya akses pangan pada anak yang dilihat dari sisi kualitas maupun kuantitas gizinya, serta kerap kali asupan gizi yang tidak cukup beragam [20]. Maka darinya, gizi yang memadai menjadi sebab krusial guna menghindari stunting pada anak, yang diawali pada 1000 hari kehidupan pertama hingga anak berusia dua tahun. Hal ini dikarenakan pada masa tersebut, otak maupun tubuh anak berkembang dengan cepat, yang mana upaya pencegahan tersebut bisa dijalankan dengan mulai mengonsumsi makanan yang beragam, menerapkan pola hidup sehat, menjaga agar berat badan tetap normal, serta membiasakan olahraga [21]. Penambahan konsumsi buah, protein, serta sayuran pada anak usia dini membutuhkan dukungan serta pendampingan orang tua. Selain itu, pola didik yang tidak terbilang baik terlebih pada sikap serta memberi makan kepada anak bisa pula menjadi sebab anak mengalami stunting, jika ibu tidak memberi nutrisi yang memadai. Ibu yang ketika remaja tidak mendapat nutrisi yang cukup, bahkan ketika masa kehamilan maupun laktasinya tentu begitu berdampak pada pertumbuhan otak serta tubuh anak

Pencegahan stunting memerlukan usaha yang komprehensif dari seluruh pihak, terlebih lingkup paling dekatnya anak yakni sekolah. Guru selaku penghubung antara orang tua, sekolah, serta anak seharusnya menjalankan peran dengan aktif guna menghindari terjadinya stunting dengan ikut berpartisipasi dalam sosialisasi gizi setimbang [22]. Pencegahan stunting di sekolah dapat dilakukan dengan membentuk manajemen layanan khusus yang berfokus pada pemenuhan gizi dan kesehatan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, manajemen memiliki arti yakni pemanfaatan potensi dengan cara yang efektif guna meraih target. Dalam arti yang spesifik, manajemen digunakan pemimpin serta kepemimpinan yakni pihak yang melangsungkan aktivitas memimpin pada sebuah perkumpulan. Layanan khusus yaitu pemberian layanan, arahan, dan bantuan kepada siswa untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran [23]. Manajemen layanan khusus di sekolah hakikatnya dirancang guna memudahkan serta melancarkan proses belajar mengajar, juga bisa mencukupi segala keperluan, terlebih keperluan siswa di sekolah [24].

## KESIMPULAN

Stunting ialah masalah gizi kronis di Indonesia, khususnya di Kabupaten Jember dengan prevalensi 29,7%. Dari hasil wawancara yang dijalankan peneliti kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua yaitu kebiasaan anak yang mengonsumsi makanan instan seperti mie instan, jika kebiasaan ini terus-menerus dilakukan dapat meningkatkan risiko kurang gizi yang menjadi salah satu penyebab stunting. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada layanan gizi, yang mana menggabungkan layanan gizi dengan manajemen untuk menciptakan program layanan khusus yang lebih efektif di lembaga PAUD. Hasil penelitian menyimpulkan perlunya upaya untuk mencegah stunting dengan manajemen layanan khusus melalui fungsi manajemen seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun layanan khususnya meliputi pemberian vitamin, pengukuran berat serta tinggi badan serta pemberian makanan tambahan (PMT). Guru dapat melakukan pemantauan secara berkala dan menindaklanjuti jika di temukan gejala stunting serta orang tua lebih aktif mengikuti kegiatan edukasi gizi di sekolah. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan yakni data yang diperoleh bersifat kualitatif dan sebagian besar berdasarkan wawancara dan observasi, sehingga terdapat bias subjektivitas dari informan maupun peneliti serta tidak mengkaji secara langsung pengaruh jangka panjang dari layanan tersebut terhadap status gizi anak secara kuantitatif seperti pengukuran tinggi badan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat dikembangkan dan diterapkan lebih luas lagi.

## PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru serta orang tua di TK Dharma Wanita Balung yang berpartisipasi dan membantu penelitian ini hingga selesai. Terima kasih pula penulis ucapkan kepada editor maupun reviewer Jurnal Murhum yang memberi kesempatan kepada penulis sehingga jurnal bisa diterbitkan.

## REFERENSI

- [1] I. A. Nukhbatillah, U. Hasanah, T. Suhertin, A. R. Milah, and A. T. Setia Mukti, "Analisis Kesesuaian Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah Berdasarkan Standar Perpustakaan (Studi Kasus MIS Bojongmalang Pangandaran)," *El-Idare J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 142–148, Jun. 2023, doi: 10.19109/elidare.v9i1.18347.
- [2] S. Suharni, "Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Pada PAUD Bintang Rabbani Pekanbaru," *J. Ilm. Potensia*, vol. 3, no. 1, pp. 1–5, Jan. 2019, doi: 10.33369/jip.4.1.1-5.
- [3] V. Febiani Musyadad, A. Supriatna, and D. Aprilia, "Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *J. Tahsinia*, vol. 2, no. 1, pp. 10–18, Apr. 2021, doi: 10.57171/jt.v2i1.287.
- [4] A. Manurung and A. Marini, "Implementasi Pengelolaan Pendidikan Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa," *J. Elem. Edukasia*, vol. 6, no. 2, pp. 562–574, Jun. 2023, doi: 10.31949/jee.v6i2.5223.

- [5] W. O. S. Andriani, F. Rezal, and W. O. S. Nurzalmariah, "Perbedaan Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi Ibu Sesudah Diberikan Program Mother Smart Grounding (MSG) dalam Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2017," *JIMKemas J. Ilm. Mhs. Kesehat. Masy.*, vol. 9, no. 2, 2017, doi: 10.37887/jimkesmas.v2i6.2906.
- [6] W. and the W. B. G. UNICEF, *Levels and Trends in Child Malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates Key findings of the 2020 edition.* 2020. [Online]. Available: <https://pesquisa.bvsalud.org/portal/resource/pt/who-341135>
- [7] M. A. Sugianto, "Analisis Kebijakan Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Di Indonesia: Dengan Pendekatan What Is The Problem Represented To Be?," *J. EMBISS*, vol. 1, no. 3, pp. 197–209, 2021, [Online]. Available: <https://www.embiss.com/index.php/embiss/article/view/28>
- [8] S. Utami, P. T. Hudi, A. Syahida, and M. Mutho'am, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Stunting di Desa Garunglor, Sukoharjo, Wonosobo," *JIPM J. Inov. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 12–17, Jan. 2023, doi: 10.55903/jipm.v1i1.25.
- [9] P. T. Kurniati, "Penyuluhan Tentang Pencegahan Stunting Melalui Pemenuhan Gizi pada Wanita Usia Subur," *J. Altifani Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 113–118, Apr. 2021, doi: 10.25008/altifani.v1i2.125.
- [10] N. Nasem, O. Arifudin, C. Cecep, and T. Taryana, "Pengaruh Pelatihan dan Motivasi terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang," *J. Ilm. MEA*, vol. 3, no. 1, pp. 209–218, 2018, doi: 10.31955/mea.v2i3.624.
- [11] D. Assyakurrohim, D. Ikhrum, R. A. Sirodj, and M. W. Afgani, "Case Study Method in Qualitative Research," *J. Pendidik. Sains dan Komput.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–9, 2022.
- [12] S. A. Bahri et al., *Pengantar Penelitian Pendidikan Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis.* 2021. [Online]. Available: <https://repository.penerbitwidina.com/es/publications/349458/pengantar-penelitian-pendidikan-sebuah-tinjauan-teori-dan-praktis>
- [13] M. Suharmita and R. Hariawan, "Manajemen Layanan Khusus dalam Membentuk Karakter Hidup Sehat Siswa Melalui Pendekatan Program Usaha Kesehatan Sekolah," *J. Penelit. dan Pengemb.*, vol. 12, no. April, pp. 270–280, 2024, doi: 10.33394/vis.v12i1.12261.
- [14] N. Zaitun, "Strategi Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Dini di TK IT El-Habib Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang," *Al Fitrah J. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 242–250, 2024, doi: 10.29300/ja.v8i1.5007.
- [15] L. Marlina, Y. F. Putri, and A. Imtihana, "Layanan Kesehatan Gizi dan Perawatan Anak Usia Dini di TK Kemala Bhayangkari 01 Palembang," *J. Educ.*, vol. 7, no. 1, pp. 5384–5391, 2024, doi: 10.31004/joe.v7i1.6864.
- [16] S. Nurul Abidah and H. Novianti, "Pengaruh Edukasi Stimulasi Tumbuh Kembang terhadap Kemampuan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun oleh Orangtua," *Poltekita J. Ilmu Kesehatan.*, vol. 14, no. 2, pp. 89–93, Oct. 2020, doi: 10.33860/jik.v14i2.132.
- [17] J. Zhong, Y. He, J. Gao, T. Wang, and R. Luo, "Parenting Knowledge, Parental Investments, and Early Childhood Development in Rural Households in Western China," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 17, no. 8, p. 2792, Apr. 2020, doi: 10.3390/ijerph17082792.
- [18] R. Riskesdas, *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017.* 2018. [Online]. Available:

- <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20180125/3424539/buku-saku-hasil-pemantauan-status-gizi-psg-tahun-2017/>
- [19] Y. Wulandari and M. Arianti, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita," *J. Keperawatan Bunda Delima*, vol. 5, no. 1, pp. 46–51, 2023, [Online]. Available: <https://www.journal.bundadelima.ac.id/index.php/jkxbd/article/view/68>
- [20] S. Thurstans *et al.*, "The relationship between wasting and stunting in young children: A systematic review," *Matern. Child Nutr.*, vol. 18, no. 1, Jan. 2022, doi: 10.1111/mcn.13246.
- [21] G. Ufthoni, B. Widjanark, A. Kartini, and T. Joko, "The Health Promotion Effectiveness On Mother Knowledge Of Stunting Prevention In Toddlers: Literature Review," *Heal. Sci. J. Indones.*, vol. 13, no. 2, 2022, doi: 10.22435/hsji.v13i2.6452.
- [22] S. Wenang *et al.*, "Strengthening community roles to reduce stunting in COVID-19 pandemic in indonesia rural areas: capacity building program for cadres and local government," *Bali Med. J.*, vol. 11, no. 3, pp. 1730–1734, Nov. 2022, doi: 10.15562/bmj.v11i3.3753.
- [23] M. Anwar and S. Trihantoyo, "Peran Layanan Khusus Guna Menunjang Pembelajaran Peserta Didik," *Inspirai Manaj. Pendidik.*, vol. 9, no. 5, pp. 1197–1208, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/44232>
- [24] A. Putra, "Layanan Khusus Peserta Didik (Kesiswaan)," *El-Idare J. Islam. Educ. Manag.*, vol. 2, no. 2, pp. 1–15, 2016, doi: 10.19109/elidare.v2i2.910.